

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) didefinisikan sebagai penyakit yang tidak menyebar dari dan berkembang perlahan atau kronis (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Penyakit tidak menular adalah masalah kesehatan yang mempengaruhi hampir setiap negara di dunia dan dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat karena tingkat morbiditas dan kematian yang tinggi (Kemenkes, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit tidak menular menyebabkan kematian 41 juta orang (74%) setiap tahunnya di seluruh dunia. Penyakit tidak menular pada usia sebelum 70 tahun menyebabkan kematian 18 juta orang tahun, dengan 86% dari mereka berasal dari negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian akibat PTM, yang menyebabkan 17,9 juta kematian setiap tahunnya. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling sering terjadi. (WHO, 2023b).

Hipertensi adalah penyakit kardiovaskular di mana tekanan darah seseorang melebihi batas normal (Sumartini dkk, 2019). Hipertensi (tekanan darah tinggi) terjadi ketika tekanan di pembuluh darah melebihi 140/90 mmHg (WHO, 2023a). Usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, dan gaya hidup yang tidak sehat banyak orang, seperti diet tinggi garam, merokok berat, dan konsumsi alkohol, semuanya berkontribusi pada hipertensi dan meningkatkan kasus hipertensi (Kemenkes, 2019).

Pengelolaan hipertensi dapat dilakukan dengan kepatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat menjadi kunci penting dalam mengontrol tekanan darah. Pencegahan yang bisa dilakukan dalam mengendalikan hipertensi adalah dengan CERDIK. CERDIK terdiri dari kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet seimbang, Istirahat yang cukup, dan Kelola stress (Ladyani Mustofa dkk., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), melaporkan bahwa hipertensi mempengaruhi 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun, menjadikannya penyebab kematian dini terbesar di seluruh dunia (WHO, 2023a). Riset Kesehatan Dasar melaporkan terdapat 658.201 kasus hipertensi di Indonesia pada tahun 2018, dengan Jawa Barat menduduki peringkat kedua tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil survei data yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan dari tahun 2019 hingga 2021, terungkap bahwa jumlah individu yang menerima layanan kesehatan untuk hipertensi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan setiap tahun, dengan angka rata-rata 4.184.500 jiwa per tahun. Data tersebut mencatat bahwa sebanyak 73.240 warga Kabupaten Bandung Barat telah didiagnosis menderita hipertensi (Open Data Jabar, 2023).

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti di dua rumah sakit yaitu RSUD Lembang dan RSUD Cikalongwetan menunjukkan data bahwa pasien hipertensi di RSUD Lembang lebih rendah. RSUD Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat diketahui jumlah kunjungan pasien dengan diagnosa hipertensi periode bulan Januari-Mei 2023 adalah 250 pasien. Rata-rata pasien yang

mengunjungi RSUD Cikalongwetan sejumlah 50 pasien setiap bulannya. Jumlah tersebut kemungkinan akan terus mengalami peningkatan hingga Agustus 2023.

Studi pendahuluan di RSUD Cikalongwetan didapatkan banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian hipertensi diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan, aktivitas fisik, kepatuhan diet, kepatuhan berobat, komorbiditas dan lama menderita hipertensi. Setelah dilakukan wawancara terhadap 6 pasien hipertensi di ruang poli penyakit dalam didapatkan bahwa 5 pasien mengatakan sudah mengidap hipertensi >3 tahun dengan rutin minum obat dan diet rendah garam dan 1 pasien mengidap hipertensi <3 tahun dengan melakukan diet namun jarang minum obat. Alasannya tidak mau minum obat terus menerus karena takut obatnya nanti tidak mempan lagi.

Hasil wawancara terhadap 6 pasien, 3 pasien laki-laki, dengan usia >50 tahun 2 orang dan 1 orang <50 tahun. 3 pasien perempuan dengan usia <50 tahun. Hasil wawancara dari 6 pasien, 2 orang tidak bekerja dengan tingkat pendidikan sampai sekolah dasar, 3 orang bekerja sebagai buruh dan 1 orang bekerja sebagai pedagang. Hasil wawancara terhadap 6 pasien didapatkan bahwa 2 pasien memiliki penyakit selain hipertensi yaitu asam urat, 1 pasien memiliki penyakit lain yaitu diabetes melitus, dan 3 pasien tidak memiliki penyakit lain.

Penelitian Angraeni dkk (2023) mengungkapkan bahwa faktor risiko terjadinya hipertensi diantaranya usia 40-59 tahun, jenis kelamin dengan didominasi oleh perempuan, memiliki riwayat keluarga, dan IMT obesitas. Penelitian Ladyani Mustofa dkk (2023) mengungkapkan bahwa faktor risiko terjadinya hipertensi diantaranya usia lansia akhir (56-65 tahun), pendidikan SMA,

status pensiunan, jenis kelamin perempuan, dengan komplikasi diabetes mellitus akibat dari hipertensi yang tidak terkontrol.

Teori Mosaik Dr. Irvine Page menjelaskan bahwa hipertensi disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, dengan genetika, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan sebagai faktor yang paling berpengaruh, diikuti oleh tiga faktor lingkungan: asupan garam, stres, dan obesitas.(Harrison, 2014) . Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi pada penderita hipertensi, termasuk penyakit jantung koroner, stroke, diabetes melitus, gagal jantung, dan gagal ginjal, yang menyebabkan mortalitas dan morbiditas (WHO, 2023b).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Profil Pasien Hipertensi di Poli Penyakit Dalam RSUD Cikalongwetan".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana profil ciri-ciri pasien yang menderita hipertensi di unit poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Umum Daerah Cikalongwetan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Dalam rangka memperoleh informasi mengenai distribusi pasien yang mengalami hipertensi di RSUD Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

Target khusus yang ingin dicapai oleh peneliti dalam rangkaian penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Mengetahui distribusi pasien hipertensi di ruang poli penyakit dalam RSUD Cikalongwetan berdasarkan usia.
2. Mengetahui distribusi pasien hipertensi di ruang poli penyakit dalam RSUD Cikalongwetan berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui distribusi pasien hipertensi di ruang poli penyakit dalam RSUD Cikalongwetan berdasarkan pendidikan.
4. Mengetahui distribusi pasien hipertensi di ruang poli penyakit dalam RSUD Cikalongwetan berdasarkan pekerjaan.
5. Mengetahui distribusi pasien hipertensi di ruang poli penyakit dalam RSUD Cikalongwetan berdasarkan riwayat keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Sebagai sebuah materi bacaan yang dapat memberikan tambahan informasi serta mendalami pemahaman mengenai profil ciri-ciri individu yang mengalami hipertensi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Cikalongwetan

Temuan dari studi ini bisa menjadi dasar untuk melakukan pengamatan lebih lanjut mengenai ciri-ciri pasien yang menderita hipertensi.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi kontribusi informasi dan pengetahuan dalam mengembangkan bidang ilmu keperawatan terkait dengan kondisi hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, temuan dari kajian ini mampu menjadi pedoman, faktor pertimbangan, dan titik perbandingan bagi para peneliti di masa mendatang yang nantinya akan menjalankan studi dengan sifat serupa.

1.5. Ruang lingkup penelitian

Fokus penelitian ini adalah dalam bidang keperawatan medikal bedah. Pendekatan observasional digunakan untuk memetakan distribusi penyakit hipertensi berdasarkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan riwayat keluarga. Ukuran sampel akan disesuaikan dengan jumlah populasi yang ada di wilayah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 hingga 30 Juni 2023 di unit pelayanan poli penyakit dalam RSUD Cikalongwetan.